

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pengelolaan Kelas

##### 1. Pengertian pengelolaan kelas

Secara istilah, pengelolaan kelas berasal dari bahasa Inggris “*Classroom Management*”. *Classroom* berarti kelas sedangkan *Management* berarti kepemimpinan, ketatalaksanaan, penguasaan maupun pengurusan. Secara umum dari segi didaktis kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.<sup>1</sup>

Pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar suatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa dan dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan.<sup>2</sup>

Pengelolaan kelas (*classroom management*) diartikan sebagai kepemimpinan ataupun ketatalaksanaan guru dalam praktek penyelenggaraan. Sependapat dengan hal tersebut, Moh. Uzer Usman

---

<sup>1</sup> Tri Mulyani, W., *Pengelolaan Kelas “Classroom Management”* (Yogyakarta: FIP UNY, 2001), 6.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali, 1986), 68.

mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

Sedangkan pengelolaan kelas menurut Imam Azhar, menyatakan bahwa: “Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan”.<sup>5</sup> Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

---

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 97.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 195.

<sup>5</sup> Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori ke Praktek* (Yogyakarta: Insyira, 2013), 65.

## 2. Tujuan pengelolaan kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Sementara khusus menurut Arikunto, tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut:

- a) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
- b) Mengatasi hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar-mengajar
- c) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas kelas
- d) Menciptakan suasana sosial yang baik dalam kelas
- e) Membantu peserta didik belajar sesuai dengan potensinya
- f) Membantu peserta didik agar belajar dengan tertib.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk memudahkan proses belajar-mengajar dengan cara mengatasi hambatan-hambatan di dalamnya. Guru harus jeli menganalisis berbagai hambatan atau permasalahan yang ada ketika pembelajaran berlangsung yang kemudian mencari solusinya. Selain itu guru harus bisa mengelola fasilitas yang ada agar peserta didik belajar dengan tertib dan sesuai dengan potensinya.

## 3. Model-model pengelolaan kelas

Menurut Kourilsky dan Quaranta yang dikutip oleh Sunhaji, untuk dapat mengelola kelas dengan baik, guru harus mengetahui dan menerapkan model-model pengelolaan kelas. Pada dasarnya pengelolaan

---

<sup>6</sup> Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 111.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 63.

kelas bertumpu pada tiga model, yaitu: *behavior modification*, *assertive discipline*, dan *psychoanalytic approach*.

a) Model *behavior modification*

Model ini difokuskan pada pembentukan perilaku, yang pada umumnya dilakukan melalui berbagai bentuk *reinforcement* (penguatan). Misalnya, berkurangnya perilaku salah, seperti memanggil tanpa mengacungkan tangan atau keluar kelas tanpa permisi.<sup>8</sup>

Menurut Kounin yang dikutip oleh Imam Azhar, pengajar yang sukses dalam mencegah perilaku yang menyimpang dari para peserta didik adalah lebih penting daripada hanya melakukan tindakan penanganan terhadap perilaku menyimpang pada saat perilaku tersebut terjadi. Dalam peribahasa Indonesia dikenal dengan “mencegah lebih baik daripada mengobati”.<sup>9</sup>

Ada tiga cara bagi para pengajar yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan memelihara fokus peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengembangkan cara-cara yang dapat membuat peserta didik memiliki sikap tanggung jawab, seperti: pemberian tugas individual, presentasi, produk dan uji kompetensi
- 2) Menggunakan kelompok
- 3) Memformat kelas atau materi pelajaran yang minim dengan kebosanan<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan*, 02 (2014), 41.

<sup>9</sup> Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori ke Praktek*, 67.

<sup>10</sup> Ibid.

b) Model *assertive discipline*

Model ini menekankan pada disiplin yang tegas. *Assertive discipline* adalah model yang menganjurkan agar guru bersifat tegas di kelas, sehingga akan memunculkan rasa tanggung jawab pada diri siswa terhadap perilaku yang mereka perbuat, karena mereka dihadapkan pada konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Rogers dan Freiberg yang dikutip oleh Azhar, tujuan dari model *assertive discipline* dalam pengelolaan kelas adalah perkembangannya *self-discipline* (disiplin diri) peserta didik. *Self-discipline* diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai diri sendiri dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan diri sebagai seseorang. Tujuan inilah yang harus difasilitasi oleh pengajar sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pengajar dituntut dapat memberikan fasilitas yang mampu mengakomodir seluruh potensi peserta didik berkembang, agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

Menurut Michael Marland yang dikutip oleh Djamarah mendiskripsikan beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan kelas model *assertive discipline*, yang mencakup:

- 1) Mempedulikan peserta didik (*caring for children*), pengajar harus menunjukkan sikap peduli kepada peserta didik.
- 2) Membuat aturan (*setting rules*).

---

<sup>11</sup> Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, 43.

<sup>12</sup> Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas dari Teori ke Praktek*, 70.

- 3) Memberikan penghargaan (*giving legitimate praise*).
- 4) Menggunakan humor (*using humor*)
- 5) Merancang dan membentuk lingkungan belajar (*shaping the learning environment*).<sup>13</sup>

c) Model *psychoanalytic approach*

Di sini guru berusaha mencari apa yang menjadi penentu/penyebab perilaku salah/*misbehavior* tersebut. Metode ini mencoba mencari dan menemukan motivasi dan sikap-sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka. Seorang guru dalam hal ini lebih berperan sebagai konselor daripada pembuat aturan atau pemberi *reward*.<sup>14</sup>

#### 4. Aspek-aspek pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Oleh karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam mengelola kelas yaitu penataan siswa di dalam kelas, penataan ruang dan alat pelajaran dan menciptakan disiplin kelas.

Usaha sadar dalam pengelolaan kelas mengarah pada dua elemen yaitu fisik dan non fisik. Pengelolaan yang menyangkut komponen fisik di kelas seperti pengaturan ruang kelas, posisi bangku dan kursi, lemari, alat dan media pembelajaran serta komponen fisik lainnya. Pengelolaan yang menyangkut non fisik seperti pengelolaan siswa, kondisi sosio emosional

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 198.

<sup>14</sup> Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, 44.

dan bentuk-bentuk hubungan kemanusiaan yang diperankan di kelas sebagai anggota kelas.

a. Penataan siswa di dalam kelas

1) Organisasi murid

Pengelolaan kelas pada hakikatnya berkenaan dengan bagaimana caranya agar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas berjalan lancar, efektif dan efisien. Pengorganisasian murid ini apabila dikelola dengan baik mempunyai dua fungsi sekaligus. *Fungsi pertama* adalah melatih siswa dalam berorganisasi kegiatan organisasi murid ini sangat baik untuk menanamkan sikap demokratis, rasa tanggung jawab, memupuk kerja sama, dan sikap toleransi di antara para siswa. *Fungsi kedua* adalah menciptakan ketertiban kelas. Untuk memelihara kebersihan kelas, siswa dibagi tugas secara bergiliran (piket harian) organisasi ini juga bisa membantu menyediakan sarana pengajaran, misalnya menyediakan kapur tulis, alat peraga, buku paket, dan sebagainya.<sup>15</sup>

2) Penugasan kelas

Untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas belajar siswa, guru dapat memberikan berbagai tugas secara bervariasi. Tugas yang diberikan biasanya penerapan (aplikasi) konsep-konsep atau teori-teori yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas tersebut misalnya

---

<sup>15</sup> Sudirman. N. dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 312.

memberikan pertanyaan, berdiskusi, tampil di muka kelas (*response*) mengerjakan soal. Proses belajar siswa di dalam menyelesaikan pengajaran akan lebih baik dibanding dengan hanya mendengarkan ceramah saja.

Sistem pemberian tugas ini juga menuntut aktifitas dan kreatifitas guru untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa secara cermat. Tugas yang diberikan sebaiknya tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah. Pemberian tugas yang kurang jelas dan kurang tegas akan membingungkan siswa. Oleh karena itu, di dalam memberikan tugas guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dari pemberian tugas tersebut.
- b) Guru hendaknya menetapkan target maksimal yang akan dicapai dengan pemberian tugas
- c) Guru harus memberi petunjuk tentang bagaimana cara atau proses untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- d) Guru menjelaskan kedudukan tugas yang diberikan, apakah sebagai pengganti ulangan, pengganti pertemuan pengajaran yang terhambat oleh suatu kegiatan tersebut.
- e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah tugas itu masih belum dipahami.<sup>16</sup>

### 3) Pembimbingan siswa

Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa tidak terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Siswa dalam satu kelas sekalipun tingkat usianya sama, dalam berbagai hal memiliki perbedaan-perbedaannya. Guru harus mampu mengidentifikasi

---

<sup>16</sup> Sudirman. N. dkk., *Ilmu Pendidikan*,..., 313-314.



dengan cermat permasalahan yang dihadapi siswanya, serta dapat menentukan alternatif penanggulangannya.

Bimbingan yang diberikan tidak hanya kepada siswa yang menghadapi permasalahan, tetapi juga kepada siswa yang tidak mengalami kesulitan. Hanya yang menghadapi kesulitan harus lebih diprioritaskan. Guru harus bisa melakukan bimbingan dengan tulus agar siswa dapat lebih merasakan bimbingan dan perhatian. Adapun tujuan bimbingan terhadap siswa menurut Sudirman, antara lain:

- a) Membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri sesuai dengan kecakapan dan tingkat perkembangannya.
- b) Membantu proses sosialisasi dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.
- c) Membantu siswa untuk mengembangkan motivasi belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.
- d) Memberikan dorongan di dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dari dalam proses pengajaran.
- e) Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap lingkungan.<sup>17</sup>

Adapun pengelolaan kelas menurut Ade Rukmana dan Asep Suryana meliputi dua kegiatan yang secara garis besarnya terdiri dari:

- a) Pengaturan orang (siswa)

Pengaturan orang (siswa) adalah mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi

---

<sup>17</sup> Sudirman. N. dkk., *Ilmu Pendidikan*,..., 316.

intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

b) Pengaturan fasilitas

Pengaturan Fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktifitasnya di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Untuk lebih jelasnya, pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:<sup>18</sup>

Kegiatan Pengelolaan Kelas	
Mengatur Orang (Kondisi Emosional)	Mengatur Fasilitas Belajar Mengajar (Kondisi Fisik)
- Tingkah laku	- Ventilasi
- Kedisiplinan	- Pencahayaan
- Minat/Perhatian	- Kenyamanan
- Gairah Belajar	- Letak Duduk

**Tabel 2.1: Kegiatan Pengelolaan Kelas**

b. Penataan ruang dan alat peraga

Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan

<sup>18</sup> Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung: UPI PRESS, 2006), Cet. I, 33.

pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Selain itu dalam penataan ruang kelas perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) kesesuaian dengan tujuan belajar, 2) metode yang digunakan, 3) materi yang disampaikan, 4) karakteristik siswa dan waktu yang tersedia.<sup>19</sup> Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut pengaturan ruang kelas dan alat pelajaran benar-benar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran serta disesuaikan dengan karakteristik.

Penataan ruang belajar beserta kelengkapannya ini harus diusahakan dengan melibatkan peran aktif siswa. Dalam penataan ruang belajar dan alat pelajaran ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain yaitu penataan tempat duduk, penataan alat pengajaran dan kelengkapan kelas, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kelas.

#### 1) Penataan tempat duduk siswa

Untuk mewujudkan suasana belajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar, perlu suatu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruangan kelas dan segala fasilitas yang disediakan perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar.

---

<sup>19</sup> Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), Cet. 1, 64.

Di sebagian besar ruang kelas, bangku siswa dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apa pun yang diberikan. Seorang guru bebas menyuruh siswa mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk presentasi siswa, ajaran guru, pemutaran video, dan lain-lain, atur bangku sehingga siswa menghadap ke depan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Untuk kerja kelompok, bangku diputar saling berhadapan. Yang ingin dicapai adalah fleksibilitas.<sup>20</sup>

## 2) Penataan alat pengajaran dan kelengkapan kelas

Penataan alat bantu pengajaran dan kelengkapan kelas sebaiknya dilakukan secermat mungkin agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu setiap alat-alat pengajaran maupun kelengkapan kelas yang berada di dalam kelas haruslah benar-benar memiliki fungsi, sehingga keberadaannya tidak sekedar membuat sempit suasana kelas.

Alat bantu pengajaran atau media yang khusus untuk digunakan di kelas tertentu sebaiknya disimpan di kelas tersebut. Hal ini dimaksudkan agar guru mudah mengambil dan menggunakannya tanpa harus banyak membuang-buang waktu. Terkadang guru enggan menggunakan alat pengajaran karena merasa enggan mengambilnya dengan birokrasi yang berbelit-belit.

---

<sup>20</sup> Bobby Porter dan Mike Hernachi, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2000), 70.

Akan tetapi kalau alat tersebut sudah tersedia di kelas, guru akan terdorong untuk menggunakannya. Pengaturan dan pemeliharannya biasanya dilakukan oleh para siswa secara bergiliran.<sup>21</sup>

### 3) Penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kelas

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang, setiap siswa hendaknya memilih ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik tertentu. Ruang belajar tidak perlu ruang yang bagus dengan segala perlengkapan modern. Akan tetapi cukup sederhana saja asal memenuhi persyaratan. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik di samping itu perlu juga penerangan yang baik.<sup>22</sup>

Demikian pula keadaan ruangan kelas (kebersihan dan keteraturannya) mencerminkan karakter penghuninya, yaitu guru dan murid-muridnya. Oleh karena itu, pemeliharaan kebersihan kelas ini biasanya dilakukan oleh siswa secara bergiliran, yaitu oleh siswa yang mendapat giliran piket harian. Kegiatan ini di samping bermanfaat untuk menciptakan kebersihan kelas, juga mendidik siswa untuk mencintai dan melakukan kebersihan. Untuk memberikan dorongan kepada siswa, hendaknya guru setiap

---

<sup>21</sup> Sudirman. N. dkk., *Ilmu Pendidikan*,..., 319.

<sup>22</sup> Hasbullah Thabary, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. II, 48-50.

harinya memeriksa keadaan kebersihan dan ketertiban kelas.

c. Penciptaan disiplin kelas

Disiplin diartikan adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri.<sup>23</sup>

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main/tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Disiplin kelas bukanlah sekedar pemberian hukuman bagi yang melanggar atau menerima penghargaan bagi yang menaatinya. Disiplin dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara efektif. Pemberian sanksi hanya boleh dilakukan sebagai cara terakhir, yakni bila sudah tidak ditemukan lagi cara lain untuk menumbuhkan kesadaran terhadap tata tertib tersebut.

## 5. Pembelajaran model kelas yang efektif

Bila kelas diberikan batasan sebagai kelompok orang yang belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya

---

<sup>23</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: CV. Pedomon Ilmu Jaya, 1999), Cet. I, 40.

terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Made Pidarta, perbedaan ini perlu guru fahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah sekelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku- perilaku individu dalam kelompok itu. Kelompok itu mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dalam belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat ketrampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelompok.<sup>24</sup>

Menurut Suhertian, banyak guru yang cenderung memusatkan perhatian pada satu bagian tertentu dari kelas, meskipun mereka tidak menyadarinya. Mungkin bagian kelas yang diduduki oleh murid-murid yang pandai. Berikut adalah beberapa cara untuk melibatkan seluruh murid:

- a. Gunakan daftar hadir kelas
- b. Anggaphlah kelas anda sebagai set baris atau deretan murid dan ajukan satu pertanyaan untuk setiap anak dari setiap baris atau deretan secara giliran.

---

<sup>24</sup> Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1970), 79.

- c. Jika anda mempunyai beberapa murid yang cenderung meneriakkan jawaban sebelum orang lain mempunyai waktu mencobanya, pada beberapa keadaan buatlah peraturan bahwa jika seorang murid meneriakkan jawaban satu kali maka ia akan kehilangan tiga kesempatan sebelum ia dapat menjawab kembali.
- d. Setelah mengajukan pertanyaan pertama, persilahkan murid yang telah menjawab untuk menyebutkan nama murid selanjutnya yang harus menjawab pertanyaan.
- e. Jika murid yang anda Tanya ternyata tidak mampu memberikan respon, anda akan selalu terdorong untuk membantunya dengan mengulang atau mendorongnya dan akan meminta seluruh kelas untuk tetap diam.<sup>25</sup>

## B. Tinjauan Motivasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian motivasi belajar siswa

Motivasi berasal dari kata “motif” , yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.<sup>26</sup> Dorongan ini bersumber dari diri sendiri maupun dari luar, sehingga dapat menggerakkan dan mengarahkan perhatian, perasaan, dan perilaku atau kegiatan seseorang.

Menurut Gleitmen yang dikutip oleh Kompri, “pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.”<sup>27</sup> Dalam pengertian ini, motivasi berperan sebagai pemasok daya atau *energizer* untuk melakukan suatu tingkah laku secara terarah. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, “motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu

<sup>25</sup> Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, 108.

<sup>26</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. refika Aditama, 2009), 19.

<sup>27</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.



untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.”<sup>28</sup>

Tanpa motif atau motivasi seseorang tidak memiliki faktor pendorong yang membuatnya berusaha untuk mencapai tujuannya.

Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik merumuskan bahwa:

*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Menurut Dimiyati, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah “Sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.<sup>31</sup> Dalam menjalankan segala aktifitasnya, manusia tidak lepas dari suatu faktor yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan dan (3) tujuan.<sup>32</sup> Kebutuhan terjadi bila individu merasa ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi harapan. Tujuan adalah yang ingin di capai oleh seseorang individu.

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 173.

<sup>30</sup> Dimiyati dan Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 80.

<sup>31</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 60.

<sup>32</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 81.

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya pendorong yang mempengaruhi tingkah laku dan kemudian menggerakkan hati untuk bertindak.

Dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar motivasi disebut sebagai motivasi belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.<sup>33</sup> Konsep motivasi akan sangat membantu pemahaman dan penjelasan berbagai fakta yang akan membangkitkan munculnya perilaku dan belajar.

Sardiman mendefinisikan motivasi belajar sebagai: “keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tersebut dapat dicapai”.<sup>34</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan “motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”.<sup>35</sup> Oleh karena itu, motivasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi maka seseorang menjadi terdorong untuk melakukan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan tujuannya. Begitu juga para siswa, dengan adanya motivasi untuk belajar maka siswa akan terdorong untuk meningkatkan kegiatan belajarnya agar prestasi yang diperoleh dapat sesuai dengan keinginan. Ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri

---

<sup>33</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996), 15.

<sup>34</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1986), 75.

<sup>35</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 239.

siswa akan menentukan apakah siswa akan secara aktif atau pasif dan tidak peduli dalam proses pembelajaran.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan- ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan motivasi belajar adalah kekuatan tersembunyi pada diri siswa yang mendorong dan menggerakkan siswa (baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar) yang ditandai dengan munculnya kebutuhan, perasaan dan tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

## **2. Teori-teori motivasi**

### **a. Teori hedonisme**

*Hedone* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup utama manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi yang pada hakikatnya mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 74.

b. Teori naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu yang disebut naluri, yaitu: 1) Naluri mempertahankan diri, 2) Naluri mengembangkan diri, 3) Naluri mengembangkan dan mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok ini, maka kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan dari ketiga naluri tersebut. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan dikembangkan.<sup>37</sup>

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari di tempat orang itu hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, pendidik itu hendaknya mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didiknya.<sup>38</sup>

d. Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang,

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 40.

<sup>38</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 76.

ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Kompri mengemukakan “adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, 3) kebutuhan sosial, 4) kebutuhan penghargaan, 5) kebutuhan aktualisasi diri.”<sup>39</sup>

### 3. Jenis-jenis motivasi

Ada dua macam jenis motivasi belajar pada diri seseorang, yaitu motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sardiman motivasi intrinsik ialah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.<sup>40</sup>

Motivasi intrinsik ditandai dengan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk berperilaku tertentu. Dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin pencapai tujuan belajar yang sebenarnya, yaitu untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan karena ingin mendapat pujian dari guru. siswa seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat

---

<sup>39</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 8.

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1986), 89.

memecahkan masalah-masalah pelajaran dengan benar. Mempelajari atau mengerjakan tugas-tugas dalam belajar membentuk tantangan baginya.<sup>41</sup>

Motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar siswa. Motivasi ini bukan merupakan perasaan / keinginan yang sebenarnya di dalam diri siswa untuk belajar. Tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktifitas belajar itu sendiri. Contohnya siswa yang belajar mata pelajaran Matematika dengan rajin karena takut tidak dapat lulus atau mendapat nilai jelek dari gurunya.<sup>42</sup>

Siswa akan terdorong untuk berusaha melakukan sesuatu apabila dia mempunyai harapan untuk berhasil dalam usahanya. Ali Imron membagi motivasi belajar dalam lima unsur:

- 1) Cita-cita/aspirasi pembelajaran.
- 2) Kemampuan pembelajaran.
- 3) Kondisi lingkungan belajar.
- 4) Unsur-unsur dinamis belajar.
- 5) Upaya pendidik dalam membelajarkan pembelajaran.<sup>43</sup>

Menurut Winkel sebagaimana dikutip oleh Nyanyu, dilihat dari sumbernya motivasi berasal dari dua sumber yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan dorongan yang berasal dari diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari orang lain. Sedangkan

---

<sup>41</sup> Ibid., 90

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 99.

<sup>43</sup> Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, 54.

motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan yang timbul karena adanya rangsangan atau bantuan dari orang lain.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka data disimpulkan bahwa motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsik*) atau dapat juga dipengaruhi oleh faktor dari luar individu ( *ekstrinsik*). Faktor intrinsik diantaranya adalah adanya dorongan untuk belajar, hasrat dan cita-cita, kemampuan siswa, dan kondisi siswa. Sedangkan faktor *ekstrinsik* motivasi belajar adalah adanya penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, serta adanya lingkungan belajar yang menarik. Meskipun faktor yang lebih dominan dalam motivasi adalah faktor *intrinsik* akan tetapi faktor *ekstrinsik* juga tidak kalah penting dalam menimbulkan motivasi siswa, dalam hal ini salah satunya adalah fasilitas sekolah juga berperan dalam menimbulkan motivasi belajar siswa.

#### **4. Fungsi motivasi**

Motivasi sangat berperan dalam belajar, pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa, maka ia akan menjadi tekun dan bergairah dalam kegiatan belajar mengajar dan dengan motivasi itu kualitas hasil belajar siswa dapat terwujud. Siswa yang dalam belajar memiliki motivasi yang kuat dan jelas pasti akan rajin dan tekun dalam belajarnya.

---

<sup>44</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: rajaGrafindo Persada, 2014), 152.

Motivasi belajar memiliki fungsi didalamnya, fungsi motivasi menurut Nasution di dalam bukunya yang berjudul *Didaktika Asas- asas Mengajar* adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat menjadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>45</sup>

Menurut Wina Sanjaya, ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yakni:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktifitas, semangat seseorang untuk bekerja atau beraktifitas sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang yang bersangkutan. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin seseorang mau melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka motivasi bukan hanya dapat menggerakkan seseorang untuk beraktifitas, tetapi melalui motivasi juga orang tersebut akan mengarahkan aktivitasnya secara bersungguh- sungguh utnuk mencapai tujuan tertentu.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah suatu dorongan pada diri seseorang yang dapat menimbulkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan dengan melakukan suatu usaha belajar yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang maupun dari luar (orang lain). tanpa adanya motivasi dalam belajar maka tujuan

---

<sup>45</sup> Nasution, *Didaktika Asas- asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet ke- 1, 79.

<sup>46</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 1, 252.



tidak akan tercapai dengan baik.

## 5. Indikator motivasi belajar

Pada dasarnya motivasi memiliki peranan besar dalam mencapai keberhasilan belajar. Adapun menurut Wina Sanjaya terdapat enam indikator motivasi belajar, diantaranya adalah:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.<sup>47</sup>

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman A.M., yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- c. Lebih senang belajar sendiri
- d. Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja)
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- f. Senang memecahkan masalah atau soal.<sup>48</sup>

Siswa yang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- c. Tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- d. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., 23.

<sup>48</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, 83.

Menurut Ali Imran sebagaimana dikutip oleh Aquami, ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi diantaranya:

- a. Tertarik terhadap guru, artinya siswa tidak acuh tak acuh terhadap guru yang menyampaikan materi pelajaran.
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan tertarik terhadap pelajaran.
- c. Mempunyai rasa antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terhadap guru, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka ia akan aktif dalam mengikuti pelajaran.
- d. Ceria ketika pembelajaran berlangsung, siswa memiliki perasaan yang senang dan tidak bosan dengan pelajaran.
- e. Identitas dirinya ingin diakui oleh orang lain
- f. Tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- g. Selalu mengulangi pelajaran yang telah didapatkannya, siswa yang memiliki motivasi tinggi maka ia akan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.
- h. Selalu terkontrol oleh lingkungan, siswa tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya.<sup>50</sup>

## 6. Cara menumbuhkan motivasi belajar siswa

Motivasi tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, dan ditingkatkan. Makin kuat motivasi seseorang makin kuat pula usaha seseorang untuk mencapai tujuan. selain itu, motivasi juga harus diberikan dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat pula. Menurut Elliot yang dikutip oleh Nyanyu Khodijah, ada tiga saat dimana seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu:

---

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 61.

<sup>50</sup> Aquami, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Penggunaan Sarana Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Paradigma Palembang", *Istinbath*, 16 (Juni, 2015), 50.

a. Pada saat mengawali belajar

Dua faktor motivasi kunci dalam hal ini adalah sikap dan kebutuhan. guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar. setiap kali mengawali pelajaran, guru dapat memulai pertanyaan-pertanyaan untuk memancing sikap dan kebutuhan siswa terhadap pelajaran.

b. Selama proses belajar mengajar

Dua proses kunci dalam hal ini adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran. Guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang menarik agar siswa tertarik mengikuti pelajaran. Ada beberapa metode mengajar yang efektif, diantaranya:

- a. Metode ceramah, merupakan suatu metode dengan cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa.
- b. Metode tanya jawab, merupakan metode dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperolehnya.
- c. Metode diskusi, yaitu proses membahas suatu persoalan dengan melibatkan banyak orang.
- d. Metode resitasi (pemberian tugas), merupakan suatu metode yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan ataupun keterampilan tertentu.<sup>51</sup>

Selain menggunakan metode yang bervariasi, guru juga bisa dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Eva Latipah, “guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggunakan

---

<sup>51</sup> Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran* (Bandung: Rafika Aditama, 2002), 49.

media yang menarik bagi siswa, variasi media pembelajaran dilakukan dengan cara menggunakan film, demonstrasi, komputer, dan bahan-bahan lain yang menarik.<sup>52</sup>

c. Mengakhiri belajar

Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan *reinforcement* harus diberikan dengan segera sesuai dengan kadarnya.<sup>53</sup>

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat berperan penting, karena pada dasarnya motivasi yang dapat menjadikan seseorang melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini guru juga berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:

- a. Merancang atau menyiapkan bahan ajar yang menarik
- b. Mengkondisikan proses belajar aktif,
- c. Menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan,
- d. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan siswa di dalam belajar, misalkan saja kebutuhan untuk dihargai dan tidak merasa tertekan,
- e. Meyakinkan siswa bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi,
- f. Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa,
- g. Memberitahukan nilai dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2012), 188.

<sup>53</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 158.

<sup>54</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 118.

Pada dasarnya motivasi tidak dapat muncul dengan sendirinya, motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, atau ditingkatkan. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa, menurut Azwar sebagaimana dikutip oleh Nyanyu ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk memotivasi belajar siswa, diantaranya adalah:

- a. Pemberian ganjaran atau hadiah (*reward*). Pemberian hadiah atau ganjaran ini berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa. Ganjaran atau hadiah dapat diberikan dapat berupa materi ataupun bersifat psikologis, misalnya dengan memberikan sertifikat, buku, pujian ataupun berupa pengakuan.
- b. Nilai prestasi. Nilai prestasi jika diberikan dengan cara yang tepat maka juga dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa. hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan nilai berdasarkan kemajuan belajar siswa, bukan berdasarkan perbandingan dengan prestasi kelompok.
- c. Kompetisi. Persaingan antar sesama siswa dapat menjadi sumber motivasi siswa, akan tetapi juga perlu diingat bahwa dalam kompetisi tersebut siswa harus memiliki kesempatan yang sama dalam mengikutinya.
- d. Pengetahuan akan hasil belajar. Untuk setiap tugas sekolah hendaknya siswa segera mengetahui hasil dari apa yang telah ia kerjakan, hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>55</sup>

### **C. Hubungan Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar Siswa**

Kualitas pembelajaran tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya pengelolaan kelas yang baik dalam mengajar. Seorang guru dituntut untuk dapat mengendalikan kelas dengan baik sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif untuk belajar dengan pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh seorang guru ketika berada di dalam kelas.

---

<sup>55</sup> Khodijah, *Psikologi Pendidikan.*, 159-160.

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya mendayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku peserta didik selalu berubah.<sup>56</sup>

Akan tetapi, kondisi anak seperti itu menjadi peluang bagi guru untuk mengelola kelasnya secara efektif bagi penciptaan faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan perilaku siswa. Oleh karena itu, manajemen kelas menduduki posisi mayor dalam keseluruhan spektrum kegiatan pembelajaran.<sup>57</sup>

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk peserta didik. Agar peserta didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.<sup>58</sup>

Dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan adalah keaktifan siswa, siswa dapat berhasil dalam belajar apabila guru mampu memajemen seluruh pengalaman belajar. Bukti kelas yang kondusif dapat dilihat dari sikap giat dan asyiknya peserta didik belajar dengan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

---

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 172-173.

<sup>57</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 191.

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Anwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 166.

Mengelola kelas tidaklah mudah, kegagalan guru mengelola kelas berdampak pada tujuan pengajaran yang sukar dicapai. Salah satu caranya adalah pendidikan akan berhasil bila dibina dengan baik. Begitu juga dengan proses belajar mengajar akan berhasil sesuai dengan yang direncanakan bila terdapat motivasi yang tinggi pada peserta didik, sebab motivasi akan mendasari keberhasilan belajar peserta didik.

Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didorong oleh suatu kekuatan-kekuatan, dan kekuatan pendorong itulah yang disebut motivasi. Seorang anak yang memiliki motivasi belajar yang baik akan lebih berpeluang untuk berhasil dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki motivasi sama sekali.

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, menyatakan:

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilannya proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya.<sup>59</sup>

Pengajaran di ruang kelas hendaknya meningkatkan motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Guru harus mengupayakan siswa mereka tertarik dengan bahan yang sedang mereka sajikan dan kemudian menyajikannya dengan memikat yang memuaskan maupun meningkatkan keingintahuan siswa tentang bahan itu sendiri.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 172.

<sup>60</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 124.

Teori-teori di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratih Endang Palupi dengan judul “Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi di Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya XV Bekasi Utara)”, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa faktor keterampilan pengelolaan kelas memberikan pengaruh sebesar 36.7% terhadap motivasi belajar siswa.<sup>61</sup>

Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik nyaman berada di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses belajar mengajar di dalamnya.

---

<sup>61</sup> Ratih Endang Palupi, “Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi di Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya XV Bekasi Utara)”, *Pedagogik*, 2 (September 2014), 45.